

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia, salah satunya adalah di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang dijadikan sebagai pusat pengembangan produksi kakao. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman (2021), luas areal tanaman kakao di Kabupaten Padang Pariaman adalah 1.363 ha yang tersebar di tujuh belas Kecamatan salah satunya Kecamatan Batang Anai.

Tanaman kakao banyak ditemukan di Kecamatan Batang Anai. Rata-rata petani kakao di daerah tersebut memiliki luas lahan sekitar 0,25 ha, tetapi kurang intensifnya tindakan pemeliharaan menyebabkan tingginya tingkat serangan hama dan penyakit. Salah satu contohnya yaitu hama penggerek buah kakao (PBK) yang dapat menurunkan produksi hingga 20% sehingga petani kewalahan dengan hama tersebut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Pariaman, 2021)

Handayani (2013) melaporkan bahwa proporsi tanaman kakao yang terserang PBK mencapai 26,59% di Kabupaten Padang Pariaman. Selain itu, Suherlina et al. (2020) yang melakukan survey di Kabupaten Dharmasraya melaporkan persentase serangan PBK tertinggi di Nagari Siguntur 59,93% dan persentase terendah di Nagari Gunung Medan 41,54%. Hasil penelitian Siska (2015) yang melakukan penelitian di Kabupaten agam, menunjukkan bahwa persentase serangan PBK tertinggi terdapat di Kecamatan IV Angkat dengan intensitas serangan 42,47%, sedangkan persentase serangan PBK terendah terdapat di Kecamatan Baso dengan intensitas serangan 36,87%.

Hama penggerek buah kakao (PBK) *Conopomorpha cramerella* termasuk dalam ordo Lepidoptera dan famili Gracillariidae yang memiliki ukuran paling kecil diantara anggota ordo Lepidoptera. Serangga dewasa (imago) dari *C. cramerella* berupa ngengat (*moth*) dengan panjang tubuh 7 mm dan lebar sayap 12 mm. Imago

aktif di malam hari dan bertelurnya antara pukul 18.00 - 07.00. Imago akan melakukan kopulasi pada pagi hari sebelum matahari terbit antara pukul 04.00 -05.00. Pada siang hari imago bersembunyi pada tempat yang terlindung dari sinar matahari, umumnya pada cabang-cabang horizontal (Wiryadiputra, 1996; Sulistyowati, *et al.* 2002; Sulistyowati, 2003).

Serangan hama PBK ini salah satunya disebabkan karena kurang intensifnya tindakan pemeliharaan tanaman, seperti halnya pemangkasan. Apabila pemangkasan tidak dilakukan dengan teratur maka tajuk tanaman akan rimbun dan kelembaban menjadi tinggi sehingga memicu hidup dan berkembangnya hama PBK ini. Berdasarkan fenomena di atas, dengan penurunan produksi akibat serangan hama PBK yang terus meningkat di Kecamatan Batang Anai, maka dari itu peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Intensitas Serangan Hama Penggerek Buah Kakao pada Perkebunan Rakyat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana intensitas serangan hama penggerek buah kakao pada perkebunan rakyat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui intensitas serangan hama penggerek buah kakao pada perkebunan rakyat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini mendapatkan informasi tentang intensitas serangan hama PBK di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun strategi dan metode pengelolaan hama PBK khususnya di Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.